

## GAYA PENGARANG DALAM MENYAMPAIKAN LOKALITAS JAWA: STILISTIKA CERPEN-CERPEN KARYA GUNAWAN TRI ATDMOJO

**Riswanda Himawan, Else Liliani, Suminto A. Sayuti**

*Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo Yogyakarta No. 1, Karang Malang,  
Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.  
riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id*

**ABSTRAK:** Gaya kata dan gaya kalimat merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen. Penggunaan gaya kata dan gaya kalimat dalam karya sastra membuat pembaca memahami maksud dan tujuan pengarang dalam menulis karya sastra. Selain itu penggunaan diksi dan gaya kalimat digunakan agar pembaca mampu memahami unsur-unsur berkaitan dengan ciri khas pengarang. Terlebih dalam menggunakan aspek lokalitas dalam menulis cerita pendek. Selaras dengan pernyataan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya kata dan gaya kalimat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan lokalitas Jawa pada cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo. Serta mendeskripsikan gaya kata dan gaya kalimat dalam menyampaikan aspek lokalitas Jawa yang dominan digunakan dalam cerpen karya Gunawan Triadmojo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik referensial. Refrensi yang digunakan yaitu pendapat para ahli, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menghasilkan data tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kata yang dominan digunakan oleh pengarang dalam menulis cerpen adalah gaya kata kolokial. Sedangkan gaya kalimat yang dominan digunakan adalah kalimat deklaratif.

**KATA KUNCI:** Leksikal; Gramatikal; Lokalitas Jawa; Cerpen; Gunawan Tri Atdmojo

---

### *The Author's Style In Delivering Java Locality: Stilistics Of Short Stories By Gunawan Tri Atdmojo.*

**ABSTRACT:** *Word style and sentence style are important elements in a literary work, especially short stories. The use of word style and sentence style in literary works makes the reader understand the intent and purpose of the author in writing literary works. In addition, the use of diction and sentence style is used so that the reader is able to understand the elements related to the characteristics of the author. Especially in using the locality aspect in writing short stories. In line with this statement, this study aims to describe the form of word style and sentence style used by the author in conveying Javanese locality in the short stories by Gunawan Tri Atdmojo. As well as describing the style of words and sentence styles in conveying aspects of Javanese locality which are dominantly used in short stories by Gunawan Triadmojo. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data analysis technique used is a referential technique. The references used are the opinions of experts, as well as research relevant to this research. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. This research produces written data. The results showed that the dominant style of words used by the author in writing short stories was colloquial. While the dominant sentence style used is declarative sentence.*

**KEYWORDS:** *Lexical; Grammatical; Java Locality; Short story; Gunawan Tri Atdmojo*

Diterima:  
2022-02-08

Direvisi:  
2022-04-05

Distujui:  
2022-04-13

Dipublikasi:  
2022-10-30

Pustaka : Himawan, R., & Liliani, E. (2022). GAYA PENGARANG DALAM MENYAMPAIKAN LOKALITAS JAWA: STILISTIKA CERPEN-CERPEN KARYA GUNAWAN TRI ATDMOJO. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(2), 251-260.  
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5628>

---

## PENDAHULUAN

Tiga genre utama terdapat dan dikenal dalam karya sastra, ketiga genre tersebut adalah prosa, puisi, dan drama. Walaupun pada praktiknya, kajian stilistika lebih sering dibatasi, digunakan, dan dikhususkan dengan karya sastra berupa puisi, tidak menutup kemungkinan, bahwa stilistika juga terdapat dalam karya sastra yang lain seperti cerpen. Hal tersebut, terjadi karena seluruh karya sastra memiliki keindahan tersendiri, dalam penggunaan bahasanya (Lafamane, 2020). Keindahan tersebut, sangat berkaitan erat dengan seni, pendapat tersebut selaras dengan pendapat Pradopo (Prastica & Wulandari, 2020) yang menyatakan bahwa kemahiran sastrawan dalam mengolah stilistika dapat menentukan kepiawaian estetikanya.

Stilistika sebagai bentuk ilmu yang mempelajari tentang bahasa di dalam karya sastra, memiliki peran yang sangat penting, untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan dari karya sastra, karena pada dasarnya dalam studi kesusastraan, stilistika difungsikan untuk memberi makna pada sebuah karya sastra. Stilistika bertujuan untuk menerangkan sesuatu yang ada dalam dunia sastra ke dalam dunia bahasa sehingga memperoleh fungsi keindahan Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa stilistika merupakan ilmu yang bertujuan untuk memberikan pengertian berkaitan dengan keindahan bahasa dalam suatu karya sastra. Stilistika merupakan sebuah proses untuk menganalisis suatu karya sastra yang menjadikan unsur bahasa, sebagai kajiannya sehingga dapat melihat bagaimana peran sastra, dalam bahasa (Wulandari dkk., 2021.). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa stilistika merupakan sebuah Langkah, untuk mengkaji karya sastra yang di

dalamnya memberikan fokus bahasa sebagai objek kajiannya.

Stilistika berfungsi untuk mengungkapkan penggunaan kata atau bahasa dalam kalimat, kepada para penikmat karya sastra atau pembaca. Selain itu, stilistika sebagai ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa sangat berperan untuk memahami makna dan unsur keindahan (estetik) dalam karya sastra (Christine Resnitriwati, 2016). Stilistika lebih berurusan dengan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan dalam wacana konteks tertentu (Nurgiyantoro, 2014).

Turner (dalam Prastica & Wulandari, 2020) berpendapat bahwa stilistika tidak hanya melakukan studi bahasa dalam karya sastra saja namun juga merupakan studi gaya bahasa pada umumnya, walupun secara penuh memang stilistika sangat melakukan perhatian khusus pada bahasa kesusasteraan.

Semi (1993) menyatakan bahwa dalam analisis stilistika, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya unsur yang ditentukan harus mencakup unsur keseluruhan karya sastra, selain itu analisis structural dengan kajian bahasa yang lebih dalam harus dilakukan sampai pada penjelasan makna serta difokuskan pada corak individu pengarang karya sastra tersebut.

Dalam mengkaji, gaya kata dan gaya kalimat yang sangat berkaitan dengan unsur lokalitas Jawa, pada cerpen-cerpen Gunawan Tri atdmojo, penelitian ini menggunakan teori stilistika menurut Burhan Nurgiyantoro. Nurgiyantoro (2014, hlm.172) menyatakan bahwa dalam kajian stilistika terdapat beberapa hal yang dapat dikaji, diantaranya aspek leksikal dan aspek gramatikal (gaya kata dan gaya kalimat).

Gaya kata atau diksi Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata yang dipilih oleh pengarang dalam karyanya untuk menciptakan efek dari suatu makna

tertentu, Sama halnya dengan diksi, unsur leksikal merupakan unsur yang mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2014: 172). Aspek leksikal dalam suatu cerpen dapat berupa bahasa kolokial, penggunaan bahasa lain (bahasa daerah maupun bahasa asing), kata-kata yang menyimpang, dan lain-lain (Lafamane, 2020). Kolokial merupakan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa percakapan, dan bukan berupa bahasa tulis Chaer & Agustina (dalam Lafamane, 2020)

Gaya kalimat merupakan *style* atau gaya yang digunakan pengarang dalam menyusun kalimat-kalimat dalam sebuah karya sastra (Prastica & Wulandari, 2020). Gaya kalimat digunakan pengarang untuk memperoleh unsur tertentu. Mengenai gramatikal (Gaya Kalimat) Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa kajian leksikal (gaya kalimat) yang ada dalam karya sastra, dapat dilakukan dengan menentukan jenis kalimat, jenis kalimat tersebut dapat berupa; kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat minor, kalimat langsung dan tidak langsung.

Salah satu hal menarik, yang terdapat dalam cerpen dan dapat dikaji melalui pendekatan stilistika, adalah penggunaan diksi maupun kalimat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ciri khas pengarang tersebut. Ciri khas tersebut dapat berupa budaya dan aspek lokalitas yang dimiliki pengarang.

Lokalitas merupakan suatu hal, yang berkaitan erat dengan aspek sosiologi pengarang, sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki ciri khas tertentu, dan cirikhas tersebut terlihat melalui lokalitas yang digunakan pengarang dalam karya sastra (Anggarista dkk., 2021).

Berkaitan dengan analisis gaya kata dan gaya kalimat dalam suatu karya sastra

dalam menyampaikan beragam aspek lokalitas. Penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Nurgiyantoro, 2014) dengan penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)* persamaan penelitian yaitu sama-sama menganalisis mengenai gaya kata dalam sebuah karya sastra, melalui pendekatan stilistika yang berkaitan dengan lokalitas Jawa. Perbedaannya, jika dalam penelitian Nurgiyantoro mengkaji mengenai kumpulan puisi karya Linus Suryadi, penelitian ini mengkaji mengenai cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo.

Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Prastica & Wulandari, 2020) dengan penelitiannya yang berjudul *Diksi dan Gaya Kalimat Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai gaya kata dan gaya kalimat yang ada dalam karya sastra, perbedaannya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh (Prastica & Wulandari, 2020) dengan mengkaji karya sastra berbentuk novel serta gaya kata dan kalimat secara umum yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini mengkaji mengenai cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo, berkaitan dengan gaya kata dan gaya kalimat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan lokalitas Jawa.

Ketiga, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Wulandari dkk., 2021.). Dengan penelitiannya yang berjudul, *Warna Budaya Jawa Dalam Cerpen "Macan Lapar" Karya Danarto: Analisis Gaya Kalimat Dan Wacana Sebagai Pendekatan Stilistika*. Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Wulandari dan Muhammad Alfian Hermawan ini,

mengkaji mengenai gaya kalimat yang berhubungan dengan Budaya Jawa, dalam Cerpen Macan Lapar, Karya Danarto. Perbedaan, dengan penelitian ini, jika dalam penelitian Yosi Wulandari mengkaji mengenai penggunaan gaya kalimat dan wacana yang berhubungan dengan budaya Jawa dalam Cerpen Macan Lapar, Karya Danarto. Penelitian ini, mengkaji gaya kata dan gaya kalimat yang berhubungan dengan lokalitas Jawa, dalam cerpen-cerpen Gunawan Tri Atdmojo.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gaya kata dan gaya kalimat yang digunakan Gunawan Tri Atdmojo dalam menyampaikan lokalitas Jawa. Lokalitas Jawa yang dimaksud adalah beberapa hal yang berkaitan dengan lokalitas Jawa, karena pada dasarnya, cerpen-cerpen Gunawan Triatdmojo sangat dekat kehadirannya dengan unsur lokalitas, khususnya lokalitas Jawa. Kebaruan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kajian mengenai penggunaan gaya kata dan gaya kalimat, yang digunakan pengarang dalam menyampaikan unsur lokalitas. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, terhadap berbagai macam sumber, banyak ditemukan penelitian yang relevan, namun yang berkait dengan analisis gaya kata dan gaya pengarang yang digunakan pengarang dalam menyampaikan unsur lokalitas, masih kurang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini mencoba memenuhi kebutuhan penelitian sehingga memunculkan penelitian yang releevan setelah dilakukannya penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini, termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam rangka menemukan

suatu jawaban berkaitan dengan proses penelitian, terhadap subjek penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2013) Metode pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan cerpen, setelah pembacaan cerpen, dilanjutkan dengan teknik simak, sadap, dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan yakni dengan pembacaan cerpen, penandaan kata yang berkaitan erat dengan aspek stilistika dan berkaitan dengan penyampaian lokalitas Jawa, pencatatan data, mengklasifikasikan data, setelah itu data-data yang terkumpul disesuaikan dan dianalisis kembali, dengan pendapat ahli dan juga beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan gaya kata dan gaya kalimat dalam aspek stilistika.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Nurgiyantoro (2014, hlm. 172) menyatakan bahwa, Langkah kajian leksikal dan gramatikal (gaya kata dan gaya kalimat) yang harus dilakukan dalam kajian stilistika adalah sebagai berikut: (1) menentukan tujuan kajian, tujuan kajian dalam penelitian ini adalah mengkaji mengenai gaya kata dan kalimat yang digunakan pengarang dalam cerpen, (2) mengidentifikasi unsur leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam fiksi, menentukan aspek leksikal dan gramatikal yang akan dikaji. (3) Menyajikan data hasil kajian, berkaitan dengan hasil telaah leksikal dan gramatikal, dan (4) menjelaskan dan menafsirkan peran dan fungsi dari unsur leksikal dan gramatikal yang terdapat cerita.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan memilih beberapa gaya kata dan kalimat yang sangat berkaitan dengan pengungkapan lokalitas Jawa dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014, hlm. 182) yang menyatakan bahwa Dasar pengambilan sampel dalam suatu kajian kebahasaan dan kesastraan adalah *purposive sampling*.

Pengambilan sampel dengan cara ini berarti bahwa pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Terdapat 5 cerpen Karya Gunawan Tri Atdmojo dipublikasikan pada laman basabasi.co, yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Cerpen-cerpen tersebut, adalah; (1) Bukan Kawan terbit 30 Oktober 2015, (2) Yang Gugur di Kios Cukur terbitan 30 November 2018, (3) Kelab Kebatinan di *Pringgolayan*, terbitan 20 Oktober 2017 (4) Perkara *Ngeloco* Bikin Umur Panjang terbitan 23 September 2016, (5) Presisi di Kamar Ganti terbitan 8 April 2016, Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data, namun, data yang dikumpulkan nantinya juga akan disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Kata Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen-Cerpen Gunawan Tri Atdmojo.

Gunawan lahir di Surakarta, 1 Mei 1982 dengan nama lengkap Gunawan Tri Atomdjo. Gunawan merupakan Alumnus Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta, Program Studi Sastra Indonesia. Beliau merupakan salah satu sastrawan ternama berkebangsaan Indonesia yang dikenal dan sangat populer dikalangan masyarakat bangsa Indonesia. Karya sastra berupa cerpen yang Beliau tulis, banyak dipublikasikan pada sejumlah media massa dan jurnal kebudayaan ternama seperti *Horison*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Majalah Esquire*, *Majalah Basis*, *Majalah Kartini*, dan lain-lain. Pada beberapa media ternama seperti *Basabasi.co* menyebut Gunawan sebagai sastrawan jenaka karena kreatifitasnya yang sukses melawakkan sastra.

Di tangannya, sastra yang terkesan berat dicerna dengan kata-kata tinggi dan mendayu-dayu namun asing didengar menjadi sebuah karya sastra yang ringan,

mudah dan mengancam pembacanya untuk tertawa tanpa menjadikan tulisan-tulisanya sekedar cerita humor saja, namun terdapat beberapa makna yang dapat diambil dan ditiru oleh pembaca sebagai bekal dalam berkehidupan.

Di sisi lain, unsur lokalitas yang terdapat dalam setiap karya sastra khususnya cerpen sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa Jawa. Hal ini terjadi, karena Gunawan Tri Atdmojo merupakan seseorang yang berasal dari suku Jawa, sehingga dalam setiap karya, Gunawan Tri Atdmojo selalu menyisipkan lokalitas Jawa baik berupa bahasa, perilaku, kebiasaan masyarakat Jawa dalam setiap karyanya. Unsur lokalitas, berkaitan dengan gaya dalam menyampaikan sangat menarik minat pembaca untuk membaca karya sastra khususnya cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo.

Berikutnya, akan diuraikan pembahasan berkaitan dengan hasil kajian mengenai gaya kata dan gaya kalimat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan lokalitas Jawa pada cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo. Pembahasan, berkaitan dengan hal tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

Aspek leksikal dalam suatu cerpen dapat berupa bahasa kolokial, penggunaan bahasa menyimpang, penggunaan bahasa lain dalam hal ini bisa berupa bahasa daerah maupun bahasa asing, penggunaan kata non formal, dialek, kata benda, kata kerja, kata sifat dan sebagainya. Hasil analisis berkaitan Gaya Leksikal (Gaya kata) yang terdapat dalam 5 cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo dapat diuraikan melalui tabel di bawah.

Tabel 1. Analisis Leksikal (Gaya Kata) yang Digunakan Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Bukan Kawan* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kata	Jumlah
-----------	--------

Gaya Kata Kolokial	4
Gaya Kata Kerja	3
Total	7

Tabel 2. Analisis Leksikal (Gaya Kata) yang Digunakan Penggarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Yang Gugur di Kios Cukur* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kata	Jumlah
Kata Sederhana	2
Kata Menyimpang	3
Kata Ungkapan	5
Kata Kerja	4
Total	14

Tabel 3. Analisis Leksikal (Gaya Kata) yang Digunakan Penggarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Kelab Kebatinan di Pringgolayan* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kata	Jumlah
Kata Kolokial	4
Kata Menyimpang	5
Kata Ungkapan	3
Kata Sederhana	6
Total	17

Tabel 4. Analisis Leksikal (Gaya Kata) yang Digunakan Penggarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kata	Jumlah
Kata Kerja	4
Kata Tugas	2
Kata Ungkapan	3
Total	9

Tabel 5. Analisis Leksikal (Gaya Kata) yang Digunakan Penggarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Persisi di Kamar Ganti* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kata	Jumlah
Kata Tugas	2
Kata Kolokial	4
Kata Ungkapan	2
Kata Sederhana	2
Total	10

### Kata Kolokial

Kata kolokial merupakan kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial ditemukan dalam cerpen *Bukan Kawan, Kelab Kebatinan di*

*Pringgolayan, dan Persisi di Kamar Ganti*. Contoh temuan kata kolokial, akan diuraikan melalui penggalan teks pada Cerpen *Bukan Kawan* di bawah ini.

*Kemeleratan juga menjadikan Kami, kian dekat (Gunawan, 2015)*

*Kemelaratan* dalam konteks masyarakat Jawa, dapat diartikan sebagai *kemiskinan*. Kata *melarat* biasa digunakan oleh masyarakat untuk menggantikan kata miskin. Kata tersebut, merupakan kata yang sering tau dijumpai dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, masyarakat biasanya menggunakan kata tersebut dalam percakapan sehari-hari, kata tersebut sering digunakan dalam percakapan antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, atau berusia sebaya.

### Kata Kerja

Kata kerja merupakan kata yang memiliki makna memberikan saran pada suatu pernyataan, tindakan atau peristiwa yang lain. Berdasarkan hasil analisis, kata kerja dalam cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo, ditemukan dalam cerpen "Bukan Kawan" berikut penjelasannya.

*"Didik yang melihat puntung rokok itu segera mengambilnya, lalu menyulutnya dengan korek gas keramatnya"* (Gunawan Tri, 2015)

*Keramat* dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dapat diartikan sebagai benda yang dapat menghasilkan sesuatu dan sangat berkaitan erat dengan hal *ghaib*.

Kata *keramatnya* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memberikan efek magis, dan menghasilkan sesuatu di luar kemampuan manusia, maksudnya, korek api dapat menghasilkan sesuatu, yang tak mungkin dapat dihasilkan oleh manusia, sesuatu tersebut adalah api.

Kata kerja tersebut, memberikan pernyataan bahwa korek gas yang dibawa oleh Didik, merupakan suatu hal yang

dianggap keramat. Keramat dalam artian sering dibawa dan bisa mengeluarkan sesuatu hal yang tidak bisa dikeluarkan oleh manusia, yaitu api.

### Kata Menyimpang

Kata menyimpang dapat diartikan sebagai kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku. Misalnya penghilangan afiks, kata bentukan baru, penghilangan makna dan sebagainya. Kata menyimpang dalam penelitian ini, ditemukan dalam cerpen *Yang Gugur di Kios Cukur* dan *Kelab Kebatinan di Pringgolayan*. Uraian mengenai hal demikian, dapat dilihat melalui penggalan teks yang ada dalam Cerpen *Yang Gugur di Kios Cukur*.

*Maka, mulas-mulas dan mencret-mencret menjadi ketetapan yang terberi. Itulah kenapa Rawon di warung itu disebut sebagai rawon Jahanam. Muasalnyanya tidak jauh dari sifat serakah pengunjungnya. (Gunawan, 2018)*

Kata terberi dalam kutipan teks di atas, merupakan kata yang dianggap menyimpang, dari struktur kebakuan kata. Hal yang sama terjadi pada kata muasalnyanya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, V) kata terberi dianggap tidak baku, dan kata muasalnyanya merupakan bentuk tidak baku dari kata asal.

Kata tersebut seharusnya, diganti dengan kata beri yang diberi imbuhan di di depan kata, sehingga menjadi diberi. Kata muasalnyanya, sebaiknya diganti dengan kata asalnya, sehingga makna kata dapat terlihat baku dan jelas.

Makna dari kata-kata yang digunakan pengarang dalam penggalan teks di atas, yaitu memberikan pernyataan terhadap sebuah warung makan yang menjual makanan khas Jawa Timur, yaitu Rawon. Warung tersebut, diceritakan sebagai warung yang sangat ramai pengunjung, sehingga pengunjung sampai tidak bisa membatasi prosesi

makannya, akhirnya banyak pengunjung yang sakit perut.

### Kata Ungkapan

Kata ungkapan yang dimaksud adalah kata yang berasal dari luar bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kata ungkapan yang dominan digunakan adalah kata ungkapan dari Bahasa Jawa. Hal tersebut dapat ditemukan dalam cerpen-cerpen berjudul *Yang Gugur di Kios Cukur*, *Kelab Kebatinan di Pringgolayan*, *Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang*, *Presisi di Kamar Ganti*.

Uraian mengenai hal tersebut, dapat dilihat melalui kutipan cerpen *Kelab Kebatinan di Pringgolayan*, sebagai berikut.

*Tentu Bung, sesama Asu harus saling bantu (Gunawan, 2017)*

Kata *Asu* dalam kalimat tersebut, dalam konteks bahasa Jawa dimaknai sebagai kata yang kurang etis untuk digunakan. *Asu* dalam konteks bahasa Jawa diartikan sebagai anak Anjing.

### Kata Tugas

Kata tugas merupakan kata yang dapat diwujudkan melalui; *dan, atau, lalu, kemudian, pada*, tentang yang sering dikelompokkan kedalam konjungsi dan preposisi.

Kata tugas dalam penelitian ini, ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang* dan *Persisi di Kamar Ganti*. Uraian mengenai hal demikian, dapat dilihat melalui penggalan teks yang terdapat dalam cerpen *Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang*, sebagai berikut.

*Karena tak ada yang lebih setia daripada diriku sendiri, maka aku ngeloco (Gunawan 2016)*

Kata tugas tersebut memberikan makna bahwa, tidak ada yang setia daripada dirinya. Maka dia memilih untuk *ngeloco*. *Ngeloco* dalam konteks bahasa Jawa dapat diartikan sebagai kegiatan masturbasi, yang dilakukan oleh

seseorang laki-laki untuk memenuhi hasratnya.

Berikutnya, berkaitan dengan aspek gramatikal (Gaya Kalimat) Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa kajian leksikal (gaya kalimat) yang ada dalam karya sastra, dapat dilakukan dengan menentukan jenis kalimat, jenis kalimat tersebut dapat berupa; kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat minor, kalimat langsung dan tidak langsung. Hasil analisis berkaitan Gaya Gramatikal (Gaya kalimat) yang terdapat dalam 5 cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo dapat diuraikan melalui tabel di bawah.

Tabel 6. Analisis Gramatikal (Gaya Kalimat) yang Digunakan Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Bukan Kawan* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kalimat	Jumlah
Kalimat Deklaratif	2
Kalimat Imperatif	1
Total	3

Tabel 7. Analisis Gramatikal (Gaya Kalimat) yang Digunakan Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Yang Gugur di Kios Cukur* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kalimat	Jumlah
Kalimat Interogatif	4
Kalimat Minor	2
Total	6

Tabel 8. Analisis Gramatikal (Gaya Kalimat) yang Digunakan Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Kelab Kebatinan di Pringgolayan* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kalimat	Jumlah
Kalimat Interogatif	4
Kalimat Langsung	3
Kalimat Imperatif	1
Total	8

Tabel 9. Analisis Gramatikal (Gaya Kalimat) yang Digunakan Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Perkara Ngeloco Bikin*

*Umur Panjang* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kalimat	Jumlah
Kalimat Imperatif	2
Kalimat Deklaratif	2
Kalimat Langsung	1
Total	5

Tabel 10. Analisis Gramatikal (Gaya Kalimat) yang Digunakan Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa Pada Cerpen *Persisi di Kamar Ganti* karya Gunawan Tri Atdmojo

Gaya Kalimat	Jumlah
Kalimat Minor	2
Kalimat Deklaratif	3
Total	5

**Kalimat deklaratif**

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang menyatakan sesuatu. Dalam penelitian ini, kalimat deklaratif dapat ditemukan pada cerpen-cerpen yang berjudul *Bukan Kawan*, *Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang*, dan *Persisi di Kamar Ganti*. Penjelasan mengenai hal demikian, dapat dilihat melalui kutipan cerpen yang ada dalam cerpen *Persisi di Kamar Ganti*.

*Kesetiaan telah luruh, terbentur keras tembok Joglo itu* (Gunawan, 2016)

Kalimat deklaratif tersebut, menyatakan bahwa kesetiaan yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita telah luruh, karena sudah terbentur keras oleh tembok yang ada di Joglo itu. Kalimat di atas memberikan makna bahwa *Joglo* sebagai rumah adat Jawa, memiliki tembok atau *gebyok* yang sangat kuat, sehingga mampu meluruhkan kesetiaan *Shakespare*.

**Kalimat Imperatif**

Kalimat Imperatif merupakan kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan. Kalimat tersebut, dalam penelitian ini ditemukan pada cerpen-cerpen dengan judul *Bukan Kawan*, *Kelab Kebatinan di Pringgolayan*, dan *Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang*.

Penjelasan mengenai hal tersebut, dapat dilihat melalui kutipan teks dalam

Cerpen *Kelab Kebatinan di Pringgolayan* berikut ini.

*Baca Ayat Kursi, buat tolak bala Bung. Dengan kenyataan itu, sudah sepantasnya orang Jawa punya peribahasa sendiri ya Bung (Gunawan, 2017)*

Kalimat tersebut memberikan makna perintah untuk membaca Ayat Kursi dalam rangka menolak bala. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat Jawa, dalam menghadapi hal mistis, yaitu dengan membaca Ayat Kursi.

#### **Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung makna pertanyaan. Dalam penelitian ini, ditemukan kalimat interogatif pada cerpen dengan judul *Yang Gugur di Kios Cukur dan Kelab Kebatinan di Pringgolayan*.

Hasil analisis, akan diuraikan melalui kutipan cerpen *Yang Gugur di Kios Cukur* berikut ini.

*Manjur kan, Minyak Kemirinya Lumayan, lah, (Gunawan 2018)*

Kalimat tersebut memberikan makna, bahwa Agung seorang tokoh dalam cerita, bertanya kepada pelanggan yang dicukur, mengenai kemanjuran minyak kemiri. Minyak kemiri merupakan minyak, yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam mempercepat pertumbuhan rambut, seuasi dicukur.

#### **Kalimat Minor**

Kalimat minor merupakan kalimat yang kehilangan fungsinya, misalnya fungsi sebagai kalimat tanya, berita, perintah atau seru. Penjelasan mengenai kalimat tersebut, dapat diuraikan melalui kutipan cerita berikut *Yang Gugur di Kios Cukur* sebagai berikut.

*Tidak apa-apa, anggap saja ini pelarisan dari pelanggan pertama. Buka Rezeki. Berkah ya, Kek (Gunawan, 2017)*

Kalimat tersebut, sebetulnya memiliki makna untuk mensyukuri pemberian orang lain, hal ini sangat

terlihat dari aspek kehidupan masyarakat Jawa. Namun, karena tidak terdapat tanda seru, maka kalimat tersebut seakan tidak memiliki makna, karena dianggap kurang.

#### **Kalimat Langsung**

Kalimat langsung merupakan kalimat yang diawali dengan tanda petik "...". Kalimat tersebut, dapat ditemukan dalam cerita dengan judul *Kelab Kebatinan di Pringgolayan dan Perkara Ngeloco Bikin Umur Panjang*.

Uraian mengenai hal tersebut, dapat disampaikan melalui kutipan cerita dalam cerpen *Kelab Kebatinan di Pringgolayan* sebagai berikut.

*"Gamblis trewelu, Bung!" (Gunawan, 2017)*

Kalimat tersebut memberikan makna *misuh* secara langsung, *misuh* dalam konteks bahasa Jawa, adalah berkata kasar. Kata kasar tersebut, dilakukan untuk meluapkan emosi. Secara istilah, kalimat tersebut memiliki arti rambut di sekitar dubur hewan trewelu.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa Gaya kata dan Kalimat yang digunakan oleh pengarang, sangat berkaitan dengan lokalitas Jawa si Pengarang, sebagai berikut:

1. Hal yang paling menonjol, terlihat pada pilihan kata kolokial, atau yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.
2. Berkaitan dengan gaya kalimat, pengarang sering menggunakan kalimat deklaratif. Hal tersebut, terlihat dari beberapa kalimat dalam menyampaikan mengenai suatu hal.
3. Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi berkaitan dengan analisis gaya kata dan kalimat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan lokalitas Jawa, di tinjau melalui aspek stilistika.

4. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, jalannya proses penelitian. Mulai dari penentuan topik dan pemenuhan kebutuhan referensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, R., Sastra, P. J., Pariwisata, B., Anggarista, R., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2021). *Lokalitas Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih kepulauan dengan unsur kebudayaan yang sebagai unsur kebudayaan , menjadi zaman , terutama dengan masuknya arus setiap elemen masyarakat . Hal itu.* 2(1), 1–14.
- Clara Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Kajian Stilistika. *Humanika*, 19(1), 35. <https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.35>
- [https://basabasi.co/cerpengunawantri\(diakses pada 8/01/2022 pukul 13.00 WIB\)](https://basabasi.co/cerpengunawantri(diakses pada 8/01/2022 pukul 13.00 WIB))
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi V. 2016. (diakses pada 20/12/2021 pukul 20.00 WIB)
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 43.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *Litera*, 13(2), 201–214. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastica, D., & Wulandari, Y. (2020). Diksi Dan Gaya Kalimat Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Pena Literasi*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.64-69>
- Retno Dwi. 2010. Kajian Stilistika Novel Sirah Karya A.Y. Suharyana (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Christine Resnitriwati, . (2016).
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, G. W. 1977. *Stylistic*. New York: Penguin Books
- Wulandari, Y., & Hermawan, M. A. (2021). Color Of Java Culture In The" Macan Lapar" By Danarto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(1), 14-27.